

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Penggunaan kontrasepsi berkaitan dengan kesehatan reproduksi dimana komponen kesehatan merupakan bagian dari kesehatan ibu, Program Keluarga Berencana (KB) berperan besar untuk mencapai pengurangan kematian ibu melalui perencanaan keluarga dengan mengatur kehamilan yang aman, sehat dan diinginkan. Kehamilan yang tidak ideal (terlalu banyak,terlalu muda, terlalu tua, dan terlalu dekat jarak kelahiran) akan sangat membahayakan bagi kesehatan ibu (BKKBN,2012)

Pengendalian jumlah penduduk melalui program KB merupakan suatu upaya agar pertumbuhan penduduk dapat terkendali. Upaya tersebut sebagai langkah strategis dalam mewujudkan visi Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yaitu penduduk tumbuh seimbang pada tahun 2015 dan misinya mewujudkan pembangunan penduduk yang berwawasan kependudukan dan mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera. (Meirani, 2016).

BKKBN sedang menerapkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) yang dinilai jauh lebih efektif dalam menekan angka kelahiran yang menjadi unggulan dalam mendukung program keluarga berencana. MKJP adalah kontrasepsi yang dapat dipakai dalam jangka waktu lama, lebih dari dua tahun, efektif dan efisien untuk tujuan menjarangkan kelahiran lebih dari 3 tahun atau untuk mengakhiri kehamilan kepada pasangan yang

tidak menginginkan tambah anak lagi. (Meirani, 2016).

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2017 penggunaan kontrasepsi telah menurun di banyak bagian dunia, terutama di Asia dan Amerika Latin dan terendah di SubSahara Afrika. Secara global, pengguna kontrasepsi modern tidak signifikan dari 57,4% pada tahun 1990 menjadi 54% pada tahun 2016. Di Afrika dari 27,6% menjadi 23,6%, di Asia telah meningkat dari 61,6% menjadi 60,9%, sedangkan Amerika latin dan Karibia naik sedikit dari 66,7% menjadi 67,0% (BPS, 2011).

Penggunaan MKJP di indonesia jauh dari target (26,7%) dan menurun tiap tahunnya dari 13,7% pada tahun 1991 sampai 10,6% pada tahun 2014 (Kemenkes,2015). Pada tahun 2016 berdasarkan survei mini (BKKBN), cakupan MKJP di indonesia hanya sebesar 12,4% dengan presentase berdasarkan jenis metode yaitu susuk (implan) Kb (5,2%), AKDR (Alat Kontrasepsi Dalam Rahim) (4,7%), dan MOW (2,2%), Padahal target MKJP yang diharapkan dapat dicapai adalah 26,7%.

Cakupan Peserta KB aktif di Provinsi Lampung tahun 2019 sebesar 58,7 % naik bila dibandingkan tahun 2018, namun belum mencapai target sebesar 70%. Akan tetapi terjadi penurunan dalam pencapaian MKJP dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 23,1% pada tahun 2018, menjadi 20,37% pada tahun 2019 dengan rincian peserta MOP/MOW 0,1%, peserta Implant 0,7%, peserta IUD 5,1% (Profil Kesehatan Provinsi Lampung 2019).

Kabupaten Lampung Barat merupakan salah satu dari 15 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Lampung dengan jumlah penggunaan KB MKJP mencapai 34,09% pada tahun 2018 dan pada tahun 2019 penggunaan MKJP mengalami penurunan mencapai 28,90% sehingga menjadi urutan kedua

terendah dari 15 kabupaten/kota yang berada di Provinsi Lampung (BKKBN Provinsi Lampung,2019).

Dampak fertilitas dalam kegagalan KB yaitu meningkat nya angka kelahiran dan pertumbuhan penduduk dikarenakan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan yang disebabkan jumlah anak yang terlalu banyak, tingkat ekonomi yang rendah sehingga adanya keinginan untuk melakukan aborsi yang berakibat meningkatkan angka kematian.

Dalam penggunaan alat kontrasepsi, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi dalam pemilihan alat kontrasepsi yaitu faktor dari dalam (*internal*) dan dari luar (*eksternal*). Faktor internal berupa pengetahuan, pendidikan, umur, pengetahuan,pekerjaan, jumlah anak (paritas) dan sikap, sedangkan faktor eksternal berupa dukungan suami, dukungan keluarga, tenaga kesehatan ekonomi dan social budaya (Gaol,E.L, 2017).

Pengetahuan yang rendah akan berpengaruh terhadap penggunaan alat kontrasepsi dikarenakan kurang nya informasi, pengetahuan bisa diperoleh dari dari berbagai macam media. Salah satu cara agar mendapatkan pengetahuan yang baik mengenai kontrasepsi yaitu adanya penyuluhan mengenai alat kontrasepsi.

Hal yang mendukung terwujudnya gerakan KB Nasional, yaitu dengan pemberian penyuluhan. Penyuluhan merupakan aspek penting dalam KB dan kesehatan reproduksi. Dengan melakukan penyuluhan berarti petugas membantu klien memutuskan sikap memilih jenis kontrasepsi yang akan digunakan sesuai dengan pilihannya. Salah satu strategi dalam upaya menurunkan tingkat fertilitas adalah melalui penggunaan kontrasepsi guna

mencegah terjadinya kehamilan. Alat kontrasepsi yang memiliki efektifitas yang tinggi dalam mencegah kehamilan adalah MKJP.

Berdasarkan hasil dari survey pendahuluan yang dilakukan di Wilayah Puskesmas Batu Brak Lampung Barat pada bulan juli 2020 dengan hasil pengamatan pada data KB pada tahun 2019 ditemukan cakupan KB aktif pada Wanita Usia subur (WUS) sebanyak 216 peserta. Proporsi peserta KB aktif menurut jenis kontrasepsi sebagian besar dengan metode kontrasepsi Non MKJP, seperti suntik sebanyak 103 peserta(47,%), pil sebanyak 59 peserta(27,3%) dan kondom sebanyak 26 peserta(12,0%). Sementara itu cakupan peserta aktif MKJP berupa kontrasepsi implant 16 peserta(3,0%) IUD 7 peserta (1,3%) MOW\MOP 5 peserta (0,9%). Sedangkan data pada tahun 2020 sampai bulan juli cakupan KB sebanyak 358 peserta KB aktif akan tetapi jumlah penggunaan kontrasepsi MKJP mengalami penurunan dengan rincian penggunaan kontrasepsi seperti 110 suntik peserta(30,7%), pil sebanyak 44 peserta (12,2) kondom 42 (11,7%) implant 11 peserta (1,6%), IUD 5 peserta(0,7%), MOW/MOP 2 peserta(0,3%.

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa WUS di Wilayah Kerja Puskesmas Batu Brak Lampung Barat untuk mengikuti program KB khususnya penggunaan kontrasepsi MKJP masih sangat rendah. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian tentang "Pengaruh Penyuluhan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Terhadap Pengetahuan dan Sikap Pada Wanita Usia Subur (WUS) di Wilayah Puskesmas Batu Brak Lampung Barat.

## B. Rumusan Masalah

hasil dari survey pendahuluan yang dilakukan di Wilayah Puskesmas Batu Brak Lampung Barat pada bulan juli 2020 dengan hasil pengamatan pada data KB pada tahun 2019 ditemukan cakupan KB aktif pada WUS sebanyak 216 peserta. Proporsi peserta KB aktif menurut jenis kontrasepsi sebagian besar dengan metode kontrasepsi Non MKJP, seperti suntik sebanyak 103 peserta(47,%), pil sebanyak 59 peserta(27,3%) dan kondom sebanyak 26 peserta(12,0%). Sementara itu cakupan peserta aktif MKJP berupa kontrasepsi implant 16 peserta(3,0%) IUD 7 peserta (1,3%) MOW\MOP 5 peserta (0,9%). Sedangkan data pada tahun 2020 sampai bulan juli cakupan KB sebanyak 358 peserta KB aktif akan tetapi jumlah penggunaan kontrasepsi MKJP mengalami penurunan dengan rincian penggunaan kontrasepsi seperti 110 suntik peserta(30,7%), pil sebanyak 44 peserta (12,2) kondom 42 (11,7%) implant 11 peserta (1,6%), IUD 5 peserta(0,7%), MOW/MOP 2 peserta(0,3%.

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas dapat dirumuskan bahwa masih rendahnya askeptor di Wilayah Puskesmas Batu Brak Lampung Barat yang menggunakan MKJP. Maka, peneliti membuat rumusan permasalahan yaitu : “adakah Pengaruh Penyuluhan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Terhadap Pengetahuan dan Sikap Pada Wanita Usia Subur (WUS) di Wilayah Puskesmas Batu Brak Lampung Barat.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh Penyuluhan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Terhadap Pengetahuan dan Sikap pada Wanita Usia Subur (WUS) di Wilayah Puskesmas Batu Brak Lampung Barat.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat perbedaan pengetahuan ibu mengenai Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) sebelum dan sesudah penyuluhan di Wilayah Puskesmas Batu Brak Lampung Barat.
- b. Untuk mengetahui tingkat perbedaan sikap ibu mengenai Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) sebelum dan sesudah penyuluhan di Wilayah Puskesmas Batu Brak Lampung Barat.
- c. Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan mengenai Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) terhadap pengetahuan dan sikap di Wilayah kerja Puskesmas Batu Brak Lampung Barat.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan kajian acuan serta masukan untuk pengembangan penelitian yang lebih spesifik dan mendalam, khususnya pada penggunaan MKJP.

## 2. Manfaat Aplikatif

### a. Bagi Tenaga Kesehatan

Memberikan gambaran dan bahan masukan untuk pengembangan program dalam upaya penuksesan peningkatan penggunaan MKJP

### b. Bagi Responden.

Memberikan pengetahuan dan informasi tentang pengaruh penyuluhan MKJP terhadap efektivitas peningkatan penggunaan MKJP, sehingga responden dapat bisa memutuskan sikap apa yang dapat di lakukan untuk mengatasi masalah kesehatan khususnya mengurangi resiko kehamilan

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai salah satu acuan untuk memperdalam pengetahuan mengenai pengaruh penyuluhan MKJP terhadap peningkatan penggunaan MKJP dan mengembangkan lagi peneliti lebih lanjut ,serta merupakan pengalaman dalam melakukan penelitian.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah (*Quasi Eksperiment*) dengan pendekatan *one group pretes-postes design*, teknik sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Objek penelitian ini adalah pengaruh penyuluhan MKJP terhadap pengetahuan dan sikap di Wilayah Kerja Puskesmas, Sedangkan subjek penelitian ini adalah WUS yang menggunakan kontrasepsi non-MKJP. Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Batu Brak Lampung Barat Tahun 2021.

